BAB II

LANDASAN TEORI

METODE KRITIK DAN PEMAHAMAN HADIS

A. Kriteria Kesahihan Hadis

Ibnu Al-Shalah membuat sebuah definisi hadis sahih yang disepakati oleh para muhaddisin. Ia berpendapat sebagaimana dikutip oleh M. Syuhudi Ismail :

أَمَّا الْحَدِيْثُ الصَّحِيْحُ : فَهُوَ الْحَدِيْثُ الْمُسْنَدُ الَّذِى يَتَّصِلُ إِسْنَادُهُ بِنَقْلِ الْعَدلِ الضَّابِطِ إِلَى مُنْتَهَاهُ وَلاَ يَكُوْنُ شَاذًا وَلاَمُعَلَّلاً.

> Adapun hadis sahih ialah hadis yang bersambung sanadnya (sampai kepada Nabi), diriwayatkan oleh (periwayat) yang *'adil* dan *dlābith* sampai akhir sanad, (di dalam hadis tersebut) tidak terdapat kejanggalan (*syādz*) dan cacat (*'illat*).[1]

Dari definisi yang dikemukakan oleh Ibnu Al-Shalah, dapat dirumuskan bahwa kesahihan hadis terpenuhi dengan 3 kriteria, yakni :

1. Sanad hadis yang diteliti harus bersambung mulai dari *mukharrij* sampai kepada Nabi.
2. Seluruh periwayat dalam hadis harus bersifat *'adl* dan *dlābith*.
3. Hadis tersebut, baik sanad maupun matannya harus terhindar dari kejanggalan (*syādz*) dan kecacatan (*'illat*).

Dari rumusan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kriteria kesahihan hadis Nabi terbagi dalam dua pembahasan, yaitu kriteria kesahihan sanad hadis dan

---

[1]Ibnu Al-Shalah, *'Ulum Al-Hadits*, ed. Nur Al-Din Al-Itr (Al-Madinah Al-Munawarah: Al-Maktabah Al-Ilmiyah, 1972), 10; M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kriteria kesahihan matan hadis. Jadi, sebuah hadis dapat dikatakan sahih apabila kualitas sanad dan matannya sama-sama bernilai sahih.

a. Kriteria Kesahihan Sanad Hadis

Merujuk kembali pada definisi Ibnu al-Shalah di atas, maka suatu hadis dianggap sahih, apabila sanadnya memenuhi lima syarat :

1. Sanadnya bersambung (*muttashil*)
2. Rawinya bersifat *'adl*
3. Rawinya *dlabith*
4. Rawinya tidak mengalami kejanggalan (*syādz*)
5. Rawinya tidak cacat (*ber'illat*)

Maka untuk meneliti sanad hadis dan mengetahui keadaan rawi demi memenuhi lima kriteria tersebut, dalam ilmu hadis dikenal sebuah cabang keilmuan yang disebut ilmu *rijāl al-hadīts*, yaitu ilmu yang secara spesifik mengupas keberadaan para transmitter/rawi hadis. Ilmu ini berfungsi untuk mengungkap data-data para perawi yang terlibat dalam civitas periwayatan hadis dan dengan ilmu ini juga dapat diketahui sikap ahli hadis yang menjadi kritikus terhadap para transmitter hadis tersebut.[2] Ilmu *Rijāl Al-Hadīts* mempunyai dua anak cabang, yakni Ilmu *Tārīkh Al-Ruwah* dan Ilmu *Al-Jarh wa Al-Ta'dil*.[3]

---

[2]Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis*, Cetakan ke-1 (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003), 6

[3]Suryadi, *Metodologi.*, 2 ; Lihat juga Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, Cetakan ke-10 (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1984), 293

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Ilmu *Tarikh Al-Ruwah*

Ilmu *Tarikh Al-Ruwah* didefinisikan sebagai :

اَلْعِلْمُ الَّذِى يُعْرَفُ بِرُوَاةِ اَلْحَدِيْثِ النَّاحِيَةِ الَّتِى تَتَعَلَّقُ بِرِوَايَتِهِمْ لِلْحَدِيْثِ.

Ilmu yang membahas tentang rawi-rawi hadis dari aspek yang berkaitan dengan periwayatan mereka terhadap hadis.[4]

Dengan ilmu ini, dapat diketahui informasi yang terkait dengan semua rawi yang menerima, menyampaikan atau yang melakukan transmisi hadis Nabi SAW sehingga para rawi yang dibahas adalah semua rawi baik dari kalangan *shahabat*, para *tabi'in*, para *tabi' tabi'in* sampai *mukhorrij* hadis.

Informasi sejarah para rawi ini bisa diperoleh melalui literatur-literatur yang telah disusun oleh para pemerhati ilmu hadis dalam kitab-kitab yang diklasifikasikan dalam bentuk bermacam-macam, seperti dalam bentuk sistem tarikh (misalnya kitab *Tārikh Al-Ruwah* karya Yahya Ibnu Ma'in dan kitab *Al-Tārikh Al-Kabīr* karya Abu 'Umar Ahmad Ibn Sa'id Al-Shudafi),[5] sistem *thabaqat* (misalnya kitab *Al-Thabaqāt Al-Kubra* karya Muhammad Ibn Sa'ad Ibn Al-Mani' dan kitab *Thabaqāt Al-Ruwah* karya Abu 'Amr Khalifah Ibn Khayyath Al-Syaibani).[6] Berdasarkan nama, *kunyah* dan *laqab* (misal kitab *Al-Asma' wa Al-Kuna* karya Ahmad bin Hanbal dan kitab *Al-Kuna* karya Abdurrahman Ibnu Abi Hatim Al-Razi).[7]

---

[4]Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul Al-Hadīts 'Ulumuhu wa Mushthalahuhu*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1975), 253; Suryadi, *Metodologi Ilmu...*, 11

[5]Suryadi, *Metodologi,...*18

[6]Suryadi, *Metodologi,..*21

[7]Suryadi, *Metodologi,...* 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Ilmu *Al-Jarh wa Al-Ta'dīl*

Apabila di definisikan secara global, 'Ajjaj al-Khathib berpendapat bahwa ilmu *Al-Jarh wa Al-Ta'dīl* sebagaimana yang dikutip oleh Suryadi adalah:

اَلْعِلْمُ الَّذِى يَبْحَثُ فِى أَحْوَالِ الرُّوَاةِ مِنْ حَيْثُ قَبُوْلِ رِوَايَتِهِمْ أَوْ رُدِّهَا.

Ilmu yang membahas keadaan para rawi hadis dari segi diterima atau ditolaknya periwayatan mereka.[8]

Dalam ilmu *al-jarh wa al-ta'dil* dikenal beberapa kaedah dalam men-*jarh* dan men-*ta'dīl*-kan perawi, diantaranya:[9]

اَلتَّعْدِيْلُ مُقَدَّمٌ عَلَى اَلْجَرْحِ

"Penilaian *ta'dīl* didahulukan atas penilaian *jarh* ".

Dalam kaidah ini, apabila ada kritikus yang memuji seorang rawi dan ada juga yang mencelanya, maka yang dipilih adalah pujian atas rawi tersebut, alasannya karena sifat terpuji itu merupakan sifat dasar perawi dan sifat tercela adalah sifat yang datang kemudian. Kaidah ini digunakan oleh Al-Nasa'i, namun pada umumnya ulama hadis tidak menerimanya.

اَلْجَرْحُ مُقَدَّمٌ عَلَى التَّعْدِيْلِ

"Penilaian *jarh* didahulukan atas penilaian *ta'dīl*".

Kebalikan dari kaidah pertama, dalam hal ini yang didahulukan adalah kritikan yang berisi celaan tersebut. Hal itu karena didasarkan pada asumsi bahwa pujian itu timbul karena persangkaan baik dari

---

[8]Ajjaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadīts* ..., 23; Suryadi, *Metodologi Ilmu*..., 27
[9]Ismail, *Metodologi Penelitian*..., 77-81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pribadi kritikus hadis, sehingga harus dikalahkan bila ternyata ada bukti tentang ketercelaan yang dimiliki oleh periwayat yang bersangkutan. Kaidah ini banyak didukung oleh ulama hadis, ulama *fiqh* dan ulama *ushul fiqh*.

إِذَا تَعَارَضَ الْجَارِحُ وَالْمُعَدِّلُ فَالْحُكْمَ لِلْمُعَدِّلِ إِلاَّ إِذَا ثَبَتَ الْجَرْحُ الْمُفَسَّرُ.

"Apabila terjadi pertentangan antara pujian dan celaan, maka yang harus dimenangkan adalah kritikan yang memuji, kecuali bila celaan itu disertai dengan penjelasan tentang sebab-sebabnya".

Kaidah ini banyak dikemukakan oleh jumhur ulama kritikus hadis dengan catatan, penjelasan tentang ketercelaan itu harus relevan dengan upaya penelitian.

إِذَا كَانَ الْجَارِحُ ضَعِيْفًا فَلاَ يُقْبَلُ جَرْحُهُ لِثِقَةٍ.

"Apabila kritikus yang mengemukakan ketercelaan adalah golongan orang yang *dla'if*, maka kritikannya terhadap orang yang *tsiqah* tidak diterima".

Kaidah juga banyak didukung oleh ulama ahli kritik hadis.

لاَ يُقْبَلُ الْجَرْحُ إِلاَّ بَعْدَ التَّثَبُّتِ خَشِيَةَ الأَشْبَاهُ فِى الْمَجْرُوْحِيْنَ.

"*Al-Jarh* tidak diterima, kecuali setelah ditetapkan (diteliti secara cermat) dengan adanya kekhawatiran terjadinya kesamaan tentang orang-orang yang dicelanya".

Hal ini terjadi bila ada kemiripan nama antara periwayat yang dikritik dengan periwayat yang lain. Sehingga harus diteliti secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cermat agar tidak terjadi kekeliruan. Kaidah ini juga banyak digunakan oleh para ulama ahli kritik hadis.

اَلْجَرْحُ النَّاشِئُ عَنْ عَدَاوَةٍ دُنْيَوِيَّةٍ لاَيُعْتَدُّ بِهِ.

"*Al-Jarh* yang dikemukakan oleh orang yang mengalami permusuhan dalam masalah keduniawian tidak perlu diperhatikan".

Hal ini jelas berlaku, karena pertentangan pribadi dalam masalah dunia dapat menyebabkan lahirnya penilaian yang tidak obyektif.

Pada dasarnya banyak sekali muncul kaidah-kaidah yang berkenaan dalam hal ini, namun enam kaidah di atas yang banyak terdapat dalam kitab ilmu hadis. Akan tetapi pada intinya, tujuan penelitian adalah bukan untuk mengikuti kaidah-kaidah tertentu melainkan penggunaan kaidah-kaidah tersebut harus disesuaikan dalam upaya memperoleh hasil penelitian yang lebih mendekati kebenaran.

c) Lafadz-Lafadz dalam Periwayatan Hadis

Sebelum pembahasan periwayatan hadis, perlu dijelaskan secara singkat tentang delapan metode dalam penerimaan riwayat hadis yang disepakati oleh para muhaddisin dimulai dari urutan yang tertinggi, antara lain :[10]

---

[10]Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, Terj. A. Yamin, Cetakan ke-2 (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 37; Lihat juga M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005), 52 dan *Rahman, Ikhtisar...*, 243

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Samā'*: yaitu seorang murid mendengar hadis langsung dari gurunya. Lafadz yang biasa digunakan adalah سَمِعْتُ, حَدَّثَنَا, حَـــدَّثَنِى, أَخْبَرَنَا .

2. *'Ardl*: yaitu seorang murid membacakan hadis (yang didapatkan dari guru yang lain) di depan gurunya. Lafadz yang biasa digunakan adalah قَرَأْتُ عَلَيْهِ, قُرِأَ عَلَى فُلاَنٍ وَأَنَا أَسْمَعُ.

3. *Ijāzah*; yaitu pemberian izin oleh seorang guru kepada murid untuk meriwayatkan sebuah buku hadis tanpa membaca hadis tersebut satu persatu. Lafadz yang biasa digunakan adalah أَجَزْتُ لَـــكَ رِوَايَـــةَ الْكِتَابِ الْفُلاَنِى عَنِّى, أَجَزْتُ لَكَ جَمِيْعَ مَسْمُوْعَاتِى أَوْ مَرْوِيَّاتِى, أَجَزْتُ لِلْمُسْلِمِيْنَ جَمِيْعَ مَسْمُوْعَاتِى.

4. *Munawalah*; yaitu seorang guru memberikan sebuah materi tertulis kepada seseorang untuk meriwayatkannya. Dalam munawalah ada yang disertai *ijazah*, lafadz yang digunakan أَنْبَأَنِى إِجَازَةً, أَنْبَأَنَا, حَـــدَّثَنَا إِجَـــازَةً. Sedangkan *munawalah* yang tanpa *ijazah* menggunakan lafadz نَاوَلَنِى, نَاوَلَنَا.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Kitābah/Mukatabah*; yaitu seorang guru menuliskan rangkain hadis untuk seseorang. Lafadz yang digunakan كَتَبَ إِلَيَّ فُلاَن, أَخْبَرَنِي بِهِ مُكَاتَبَةً, أَخْبَرَنِي بِهِ كِتَابَةً.

6. *I'lām*; yaitu memberikan informasi kepada seseorang bahwa ia memberikan izin untuk meriwayatkan materi hadis tertentu. Lafadz yang digunakan أَخْبَرَنَا إِعْلاَمًا.

7. *Wāshiyah*; yaitu seorang guru (*syaikh al-hadits*) mewariskan buku-buku hadisnya kepada seseorang. Lafadz yang digunakan أَوْصَى إِلَيَّ.

8. *Wijadah*; yaitu seseorang menemukan sejumlah buku-buku hadis yang ditulis oleh seseorang yang tidak dikenal namanya. Lafadz yang digunakan antara lain وَجَدْتُ بِخَطِّ فُلاَن حَدَّثَنَا فُلاَن, وَجَدْتُ فِي كِتَابِ فُلاَن بِخَطِّهِ حَدَّثَنَا فُلاَن, وَجَدْتُ عَنْ فُلاَن / بَلَغَنِي عَنْ فُلاَن.

Sedangkan kata yang sering dipakai dalam meriwayatkan hadis antara sanad satu dengan sanad yang lain adalah حَدَّثَنَا, أَخْبَرَنَا, حَدَّثَنِي, أَخْبَرَنِي, أَنْبَأَنَا, أَنْبَأَنِي.

Dalam sanad hadis juga sering digunakan tanda ح atau حـ yang merupakan singkatan dari التَّحْوِيْلُ مِنْ إِسْنَادٍ إِلَى إِسْنَاد (perpindahan dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sanad yang satu ke sanad yang lain). Tanda ini muncul apabila ada hadis yang memiliki dua sanad atau lebih.[11]

Disamping itu, kata-kata yang sering didapati adalah *harf* عَنْ sanad hadis yang mengandung *harf* tersebut disebut hadis *mu'an'an*. Sebagian ulama menyatakan dalam hadis *mu'an'an* sanadnya terputus, karena *harf* عَنْ menandakan bahwa sanad tersebut belum tentu bersambung. Namun mayoritas ulama menilainya seperti *al-samā'* apabila memenuhi tiga syarat, yakni 1) Sanad yang mengandung *harf* عَنْ bukan mudallis; 2) Dimungkinkan terjadi pertemuan antara periwayat dengan periwayat terdekat yang diantarai oleh *harf* عَنْ ; 3) Periwayat adalah orang-orang kepercayaan.[12]

b. Kriteria Kesahihan Matan Hadis

Mayoritas ulama hadis sepakat bahwa penelitian matan hadis menjadi penting untuk dilakukan setelah sanad bagi matan hadis tersebut diketahui kualitasnya. Ketentuan kualitas ini adalah dalam hal kesahihan sanad hadis atau minimal tidak termasuk berat kedlaifannya.[13]

---

[11]Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad...*, 62
[12]*Ismail,..* 63
[13]Ismail, *Metodologi Penelitian...*, 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila merujuk pada definisi hadis sahih yang diajukan Ibnu Al-Shalah, maka kesahihan matan hadis tercapai ketika telah memenuhi dua kriteria, antara lain: [14]

1. Matan hadis tersebut harus terhindar dari kejanggalan (*syadz*).
2. Matan hadis tersebut harus terhindar dari kecacatan (*'illah*).

Maka dalam penelitian matan, dua unsur tersebut harus menjadi acuan utama tujuan dari penelitian.

Dalam prakteknya, ulama hadis memang tidak memberikan ketentuan yang baku tentang tahapan-tahapan penelitian matan. Karena tampaknya, dengan keterikatan secara *letterlijk* pada dua acuan diatas, akan menimbulkan beberapa kesulitan. Namun hal ini menjadi kerancuan juga apabila tidak ada kriteria yang lebih mendasar dalam memberikan gambaran bentuk matan yang terhindar dari *syadz* dan *'illat*. Dalam hal ini, Shaleh Al-Din Al-Adzlabi dalam kitabnya *Manhaj Naqd Al-Matan 'inda Al-Ulama Al-Hadits Al-Nabawi* mengemukakan beberapa kriteria yang menjadikan matan layak untuk dikritik, antara lain:[15]

1. Lemahnya kata pada hadis yang diriwayatkan.
2. Rusaknya makna.
3. Berlawanan dengan al-Quran yang tidak ada kemungkinan *ta'wil* padanya.
4. Bertentangan dengan kenyataan sejarah yang ada pada masa nabi.

---

[14]Ismail, ... 124
[15]Ismail, ... 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Sesuai dengan madzhab rawi yang giat mempropagandakan mazhabnya.
6. Hadis itu mengandung sesuatu urusan yang mestinya orang banyak mengutipnya, namun ternyata hadis tersebut tidak dikenal dan tidak ada yang menuturkannya kecuali satu orang.
7. Mengandung sifat yang berlebihan dalam soal pahala yang besar untuk perbuatan yang kecil.

Selanjutnya, agar kritik matan tersebut dapat menentukan kesahihan suatu matan yang benar-benar mencerminkan keabsahan suatu hadis, para ulama telah menentukan tolok ukur tersebut menjadi empat kategori, antara lain : [16]

1. Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Quran.
2. Tidak bertentangan dengan hadis yang kualitasnya lebih kuat.
3. Tidak bertentangan dengan akal sehat, panca indra dan fakta sejarah.
4. Susunan pernyataannya yang menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.

Dengan kriteria hadis yang perlu dikritik serta tolok ukur kelayakan suatu matan hadis di atas, dapat dinyatakan bahwa walaupun pada dasarnya unsur-unsur kaidah kesahihan matan hadis tersebut hanya dua item saja, tetapi aplikasinya dapat meluas dan menuntut adanya pendekatan keilmuan lain yang cukup banyak dan sesuai dengan keadaan matan yang diteliti.

---

[16]Ismail,... 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Teori Kehujjahan Hadis

Terlepas dari kontroversi tentang kehujjahan hadis, para ulama dari kalangan ahli hadis, *fuqaha* dan para ulama *ushul fiqh* lebih menyepakati bahwa hadis merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Quran. Imam Auza'i malah menyatakan bahwa al-Quran lebih memerlukan *sunnah* (hadis) daripada sunnah terhadap Al-Quran, karena memang posisi *sunnah* (hadis –Nabi Muhammad–) dalam hal ini adalah untuk menjelaskan makna dan merinci keumuman al-Quran, serta mengikatkan apa yang mutlak dan mentaksis yang umum dari makna al-Quran.[17] Allah SWT berfirman:

... وَاَنْزَلْنَا اِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ اِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ. (النحل : ٤٤)

> Kami telah menurunkan al-Quran kepadamu (Muhammad SAW) secara berkala, agar kamu terangkan kepada manusia apa-apa yang telah diturunkan kepada mereka. Dan semoga mereka memikirkannya. (QS. An-Nahl: 44)

Ayat di atas menjadi salah satu dalil *naqly* yang menguatkan fakta bahwa kehidupan Nabi Muhammad SAW (sebagai penyampai *sunnah*/hadis), ketetapan, keputusan dan perintah beliau bersifat mengikat dan patut untuk diteladani. Bahkan menurut M.M. Azami, kedudukan tersebut adalah mutlak, tidak bergantung pada penerimaan masyarakat, opini ahli hukum atau pakar-pakar tertentu.[18]

Namun, penerimaan atas hadis sebagai hujjah bukan lantas membuat para ulama menerima seluruh hadis yang ada, penggunaan hadis sebagai

---

[17]Yusuf Qardhawi, *Studi Kritis as-Sunah*, Terj. Bahrun Abubakar, Cetakan Ke-1, (Bandung: Trigenda Karya, 1995), 43

[18]Azami, *Metodologi Kritik*..., 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hujjah tetap dengan cara yang begitu selektif, dimana salah satunya meneliti status hadis untuk kemudian dipadukan dengan al-Quran sebagai rujukan utama.

Seperti yang telah diketahui, hadis secara kualitas terbagi dalam tiga bagian, yaitu: hadis sahih, hadis hasan dan hadis dlaif. Mengenai teori kehujjahan hadis, para ulama mempunyai pandangan tersendiri antara tiga macam hadis tersebut. Bila dirinci, maka pendapat mereka adalah sebagaimana berikut:

a. Kehujjahan Hadis Sahih

Menurut para ulama *ushuliyyin* dan para *fuqaha*, hadis yang dinilai sahih harus diamalkan karena hadis sahih bisa dijadikan hujjah sebagai dalil *syara'*. Hanya saja, menurut Muhammad Zuhri banyak peneliti hadis yang langsung mengklaim hadis yang ditelitinya sahih setelah melalui penelitian sanad saja. Padahal, untuk kesahihan sebuah hadis, penelitian matan juga sangat diperlukan agar terhindar dari kecacatan dan kejanggalan.[19] Karena bagaimanapun juga, menurut ulama muhaddisin suatu hadis dinilai sahih, bukanlah karena tergantung pada banyaknya sanad. Suatu hadis dinilai sahih cukup kiranya kalau sanad dan matannya sahih, kendatipun rawinya hanya seorang saja pada tiap-tiap *thabaqat*.[20]

Namun bila ditinjau dari sifatnya, klasifikasi hadis sahih terbagi dalam dua bagian, yakni hadis *maqbul ma'mulin bihi* dan hadis *maqbul ghairu ma'mulin bihi*.

---

[19] Muhammad Zuhri, *Hadis Nabi; Telaah Historis dan Metodologis*, Cet. Ke-2, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 91

[20] Rahman, *Ikhtisar*..., 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dikatakan sebuah hadis itu hadis *maqbul ma'mulin bihi* apabila memenuhi kriteria sebagaimana berikut:[21]

1. Hadis tersebut *muhkam* yakni dapat digunakan untuk memutuskan hukum, tanpa *syubhat* sedikitpun.
2. Hadis tersebut *mukhtalif* (berlawanan) yang dapat dikompromikan, sehingga dapat diamalkan kedua-duanya.
3. Hadis tersebut *rajih* yaitu hadis tersebut merupakan hadis terkuat diantara dua buah hadis yang berlawanan maksudnya.
4. Hadis tersebut *nasih*, yakni datang lebih akhir sehingga mengganti kedudukan hukum yang terkandung dalam hadis sebelumnya.

Sebaliknya, hadis yang masuk dalam kategori *maqbul ghoiru ma'mulin bihi* adalah hadis yang memenuhi kriteria antara lain, *mutasyabbih* (sukar dipahami), *mutawaqqaf fihi* (saling berlawanan namun tidak dapat dikompromikan), *marjuh* (kurang kuat dari pada hadis *maqbul* lainnya), *mansukh* (terhapus oleh hadis *maqbul* yang datang berikutnya) dan hadis *maqbul* yang maknanya berlawanan dengan al-Quran, hadis *mutawattir,* akal sehat dan *Ijma'* para ulama.[22]

b. Kehujjahan Hadis Hasan

Pada dasarnya nilai hadis hasan hampir sama dengan hadis sahih. Istilah hadis yang dipopulerkan oleh Imam Al-Tirmidzi ini menjadi berbeda dengan status sahih adalah karena kualitas *dlabith* (kecermatan

---

[21]Ismail, 144.
[22]Ismail,... 145-147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan hafalan) pada perawi hadis hasan lebih rendah dari yang dimiliki oleh perawi hadis sahih.[23]

Dalam hal kehujjahan hadis hasan para muhaddisin, ulama *ushul fiqh* dan para *fuqaha* juga hampir sama seperti pendapat mereka terhadap hadis sahih, yaitu dapat diterima dan dapat dipergunakan sebagai dalil atau hujjah dalam penetapan hukum. Namun ada juga ulama seperti Al-Hakim, Ibnu Hibban dan Ibnu Huzaimah yang tetap berprinsip bahwa hadis sahih tetap sebagai hadis yang harus diutamakan terlebih dahulu karena kejelasan statusnya.[24] Hal itu lebih ditandaskan oleh mereka sebagai bentuk kehati-hatian agar tidak sembarangan dalam mengambil hadis yang akan digunakan sebagai hujjah dalam penetapan suatu hukum.

c. Kehujjahan Hadis Dlaif

Para ulama berbeda pendapat dalam menyikapi hadis dlaif. Dalam hal ini ada dua pendapat yang dikemukakan oleh para ulama :[25]

Pertama, melarang secara mutlak. Walaupun hanya untuk memberi sugesti amalan utama, apalagi untuk penetapan suatu hukum. Pendapat ini dipertahankan oleh Abu Bakar Ibnu Al-'Arabi.

Kedua, membolehkan sebatas untuk memberi sugesti, menerangkan *fadha'il al-a'mal* dan cerita-cerita, tapi tidak untuk penetapan suatu hukum. Ibnu Hajar Al-Asqalani adalah salah satu yang

---

[23]Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), 229
[24]Yuslem,... 233
[25]Rahman, *Ikhtisar*..., 229

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membolehkan berhujjah dengan menggunakan hadis dlaif, namun dengan mengajukan tiga persyaratan[26]:

1. Hadis dlaif tersebut tidak keterlaluan.
2. Dasar *a'mal* yang ditunjuk oleh hadis dlaif tersebut, masih dibawah suatu dasar yang dibenarkan oleh hadis yang dapat diamalkan (sahih dan hasan).
3. Dalam mengamalkannya tidak mengi'tikadkan bahwa hadis tersebut benar-benar bersumber kepada Nabi.

B. Teori Pemaknaan Hadis

Memahami teks hadis untuk diambil sunnahnya atau ditolak, memerlukan berbagai pendekatan dan sarana yang perlu diperhatikan. Beberapa tawaran dikemukakan para ulama klasik sebagai kontribusi ilmiah karena kepedulian mereka terhadap agama dan umat Islam. Di antaranya: pertama, Ilmu *gharīb al-hadīts*, kedua, *Mukhtalif al-Hadīts*, ketiga, Ilmu *asbāb wurūd al-Hadīts* keempat, Ilmu *nāsikh wa al-mansūkh*, kelima, Ilmu *'ilal al-hadīts*, dan sebagainya.

Para Ulama mempunyai beberapa perbedaan pendapat dalam melakukan pemaknaan pada sebuah hadis. Berikut ini ada beberapa pendapat ulama yang teorinya paling banyak dipakai pada umumnya, diantaranya:[27]

---

[26]Rahman,... 230
[27]Abbas, *Kritik Matan Hadis*..., 53-77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memasuki langkah kegiatan penelitian terhadap matan hadis, menurut Drs. Hasjim Abbas[28] ada beberapa hal yang cukup fundamental penting dikemukakan, yaitu:

1. objek forma penelitian matan hadis yang mencakup: (a) uji ketetapan nisbah (asosiasi) ungkapan matan; (b) uji validitas komposisi dan struktur bahasa pengantar matan atau uji teks redaksi, serta (c) uji taraf koherensi konsep ajaran yang rekandung dalam formula matan hadis.
2. potensi bahasa pengantar matan.
3. hipotesa dalam penelitian matan
4. status *marfu'* dan *mawquf* berbekal pada langkah-langkah yang mencakup: (a) kritria hadis *marfu'* dan *mawquf*; (b) *shighat* ungkapan *marfu'*; (c) nilai kehujjahan hadis *marfu'*.

Yūsuf al-Qarādhāwi menetapkan beberapa acuan (*mi'yar*) untuk mencapai pemahaman yang komprehensif terhadap hadis, yaitu :

1. Memahami al-Sunnah sesuai petunjuk al-Quran.
2. Menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang sama
3. Penggabungan atau pentarjihan antara hadis-hadis yang tampak bertentangan.
4. Memahami hadis dengan mempertimbangkan latar belakangnya, situasi dan kondisinya, serta tujuannya.
5. Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap dari setiap hadis.
6. Membedakan antara ungkapan yang hakiki dan majaz.

---

[28]Abbas, *Kritik Matan Hadis*..., 53-77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Membedakan antara yang gaib dan yang nyata.
8. Memastikan makna dan konotasi kata-kata dalam Hadis.[29]

Sedangkan menurut Muhammad Zuhri, Untuk memudahkan dalam memahami suatu teks hadis diperlukan beberapa pendekatan yaitu:

a. Kaidah kebahasaan, termasuk didalamnya *'Ām* dan *khās*, *mutlaq* dan *muqayyad*, *amr* dan *nahy* dan sebagainya. Tidak boleh diabaikan adalah ilmu *balāghah* seperti *tasybīh* dan *majaz*. Sebagai tokoh penting berbahasa Arab, Rasullullah SAW dikenal baligh dan fasih dalam berbahasa, selain itu pola bahasa Arab memang terkenal sangat bervariasi macam kebahasaannya.
b. Menghadapkan hadis yang sedang dikaji dengan ayat-ayat al-Quran atau dengan hadis yang setopik, asumsinya mustahil Rasulullah Saw. mengambil kebijaksanaan Allah, begitu juga mustahil Rasullullah Saw. tidak konsisten sehingga kebijaksanaannya saling bertentangan.
c. Diperlukan pengetahuan tentang setting sosial suatu hadis. Ilmu *Asbāb al-Wurūd* cukup membantu tetapi biasanya sifatnya kasuistik, hadis tersebut hanya cocok untuk waktu dan lokasi tertentu tidak dapat di terapkan secara universal.
d. Diperlukan juga disiplin ilmu yang lain baik pengetahuan sosial maupun pengetahuan alam dapat membantu memahami teks hadis dan ayat-ayat al-Quran yang kebetulan menyinggung disiplin ilmu tertentu.[30]

Muhammad al-Ghāzali menggunakan beberapa kaidah dalam memahami hadis, yaitu :

---

[29]al-Qarādhāwi, *Bagaimana Memahami Hadis* ..., 92-197.
[30]Zuhri, *Telaah Matan* ..., 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengujian dengan al-Quran, karena al-Quran adalah sumber pertama sedangkan hadis sebagai sumber kedua, tidak semua hadis orisinil (*shahīh*) dan tidak semua hadis dipahami secara benar oleh perawinya.
2. Pengujian dengan Hadis, yaitu matan hadis yang didasarkan sebagai argument tidak bertentangan dengan hadis mutawatir atau hadis yang lebih shahih, atau bahasa lainnya hadis tidak *syadz* dalam terminology Imam Syafi'i.
3. Pengujian dengan fakta historis karena tidak bisa dipungkiri bahwa hadis muncul dalam historis tertentu.
4. Pengujian dengan kebenaran ilmiah, yaitu setiap kandungan matan hadis tidak boleh bertentangan dengan teori ilmu pengetahuan dan penemuan ilmiah.

Sementara itu titik tekan pemahaman hadis menurut Syuhudi Isma'il lebih diarahkan pada perbedaan pemaknaan tekstual dan kontekstual hadis, ia mengatakan bahwa teks hadis ada yang perlu dipahami secara tekstual saja tidak, kontekstual saja serta tekstual-kontekstual sekaligus.[31] Pemahaman terhadap hadis secara tekstual dilakukan jika hadis yang bersangkutan telah dihubungkan dengan segi-segi yang berkaitan dengannya, misalnya latar belakang terjadinya, tetap menuntut pemahaman sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks hadis yang bersangkutan. Pemahaman dan penerapan hadis secara kontekstual dilakukan bila dibalik teks hadis terdapat petunjuk yang

[31]Syuhudi Ismail,*Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuat yang mengharuskan hadis bersangkutan dipahami dan diterapkan tidak sebagaimana maknanya yang tersurat (tekstual).[32]

Pemahaman hadis secara tekstual maupun kontekstual ditentukan oleh faktor-faktor yang disebut *qarīnah* atau indikasi yang dibawa teks itu sendiri. Penentuan suatu *qarīnah* hadis merupakan kawasan *ijtihadi* dan kegiatan pencarian tersebut dilakukan setelah diketahui secara jelas sanad hadis yang bersangkutan berkualitas shahih atau minimal hasan. Hal-hal yang dapat menjadi qarinah suatu matan hadis adalah : [33]

a) Bentuk matan hadis seperti, *Jawāmi' al-Kalim* (ungkapan singkat penuh makna), *tamsīl* (perumpamaan), *Ramzi* (simbolik), *hiwār* (bahasa percakapan) serta ungkapan *Qiyās* (analogis).
b) Kandungan hadis dihubungkan dengan fungsi Nabi
c) Petunjuk Hadis Nabi dihubungkan pada latarbelakang terjadinya, seperti hadis yang tidak mempunyai sebab secara khusus, hadis yang mempunyai sebab secara khusus dan hadis yang berkaitan dengan keadaan yang sedang terjadi, sertaPetunjuk hadis Nabi yang saling bertentangan.[34]

Metode pemahaman diatas didasari pada kenyataan akan pluralitas kehidupan manusia karena masyarakat pada setiap generasi dan tempat selain memiliki berbagai kesamaan juga memiliki kesamaan dan kekhususan. Perbedaan dan kekhususan tersebut di mungkinkan karena perbedaan waktu dan tempat.

---

[32]Ismail,*Hadis Nabi*, 3.
[33]Ismail,*Hadis Nabi*, 9-33
[34]Ismail,*Hadis Nabi*, 49-71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari berbagai ragam metode pemahaman diatas, dapat di simpulkan beberapa langkah dalam usaha memahami hadis secara komprehensif, yaitu :

1. Kajian otentisitas, yaitu mengetahui validitas sanad, matan hadis dengan menggunakan kaedah kesahihan dari ulama-ulama kritikus hadis, serta kehujjahannya.
2. Kajian Pemaknaan, yakni:
    1. Kajian Historis
    2. Kajian Linguistik
    3. Kajian tematis
    4. Kajian konfirmatif.

Berikut ini adalah penjelasan beberapa kajian tentang teori pemaknaan yang diterapkan pada hadis yang menjadi objek penelitian mulai dari pendekatan kebahasaan, sosio historis, dan konfirmasi hadis dengan al-Quran dan ilmu pengetahuan alam.

a. Pendekatan kebahasaan

Periwayatan hadis secara makna telah menyebabkan penelitian matan dengan pendekatan bahasa tidak mudah dilakukan. Karena matan hadis yang sampai ke tangan *mukhorrij* masing-masing telah melalui sejumlah perawi yang berbeda generasi dengan latar budaya dan kecerdasan yang juga berbeda. Perbedaan tersebut dapat menyebabkan terjadinya perbedaan penggunaan dan pemahaman suatu kata ataupun istilah. Sehingga bagaimanapun kesulitan yang dihadapi, penelitian matan dengan pendekatan bahasa perlu dilakukan untuk mendapatkan pemaknaan yang komprehensif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan obyektif. Beberapa metode yang digunakan dalam pendekatan bahasa ini adalah:

1. Mendeteksi hadis yang mempunyai lafadz yang sama

   Pendeteksian lafadz hadis yang sama ini dimaksudkan untuk mengetahui beberapa hal, antara lain[35]:

   a. Adanya *Idraj* (Sisipan lafadz hadis yang bukan berasal dari Nabi SAW).
   b. Adanya *Idhthirab* (Pertentangan antara dua riwayat yang sama kuatnya sehingga tidak memungkinkan dilakukan *tarjih*).
   c. Adanya *Al-Qalb* (Pemutarbalikan matan hadis).
   d. Adanya penambahan lafadz dalam sebagian riwayat (*ziyādah al-tsiqāt*).

2. Membedakan makna hakiki dan makna majazi

   Bahasa Arab telah dikenal sebagai bahasa yang banyak menggunakan ungkapan-ungkapan. Ungkapan majaz menurut ilmu *balaghah* lebih mengesankan daripada ungkapan makna hakiki. Dan Rasulullah juga sering menggunakan ungkapan majaz dalam menyampaikan sabdanya.

   Majaz dalam hal ini mencakup majaz *lughawi*, *'aqli*, *isti'arah*, *kinayah* dan *isti'arah tamtsiliyyah* atau ungkapan lainnya yang tidak mengandung makna sebenarnya. Makna majaz dalam pembicaraan hanya

[35] Yuslem, *Ulumul Hadis...*, 368

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat diketahui melalui *qarinah* yang menunjukkan makna yang dimaksud.[36]

Dalam ilmu hadis, pendeteksian atas makna-makna majaz tersebut termasuk dalam pembahasan ilmu *gharib al-ḥadīts*. Karena sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Ibnu Al-Shalah bahwa ilmu *gharib al-ḥadīts* adalah ilmu pengetahuan untuk mengetahui lafadz-lafadz dalam matan hadis yang sulit dipahami karena jarang digunakan.[37]

Tiga metode diatas merupakan sebagian dari beberapa metode kebahasaan lainnya yang juga harus digunakan seperti ilmu *nahwu* dan *sharaf* sebagai dasar keilmuan dalam bahasa Arab.

b. Pendekatan makna melalui historisitas hadis

Mengetahui tentang sebab turunnya suatu hadis sangatlah penting, karena dengan mengetahui historisasi sebuah hadis, maka dapat dipahami setting sosial yang terjadi pada saat itu, sehingga dapat memberikan pemahaman baru pada konteks sosial budaya masa sekarang dengan lebih komprehensif.

Dalam ilmu hadis, pengetahuan tentang historisasi turunnya sebuah hadis dapat dilacak melalui ilmu *Asbāb Al-Wurūd Al-Ḥadīts*. Cara mengetahuinya dengan menelaah hadis itu sendiri atau hadis lain, karena latar belakang turunnya hadis ini ada yang sudah tercantum di dalam hadis itu sendiri dan ada juga yang tercantum di hadis lain.[38]

---

[36]Qardhawi, *Studi Kritis*..., 185; al-Qarādhāwi, *Bagaimana Memahami Hadis* ..., 167
[37]Rahman, *Ikhtisar*..., 321
[38]*Ibid.*, 327

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya ilmu tersebut dapat membantu dalam pemahaman dan penafsiran hadis secara obyektif, karena dari sejarah turunnya, peneliti hadis dapat mendeteksi lafadz-lafadz yang *'amm* (umum) dan *khash* (khusus). Dari ilmu ini juga dapat digunakan untuk mentakhsiskan hukum, baik melalui kaidah *"al-'ibratu bi khushūs al-sabāb"* (mengambil suatu *ibrah* hendaknya dari sebab-sebab yang khusus) ataupun kaidah *"al-'ibratu bi 'umūm al-lafdz lā bi khushūs al-sabāb"* (mengambil suatu *ibrah* itu hendaknya berdasar pada lafadz yang umum bukan sebab-sebab yang khusus).[39]

Pemahaman historis atas hadis yang bermuatan tentang norma hukum sosial sangat diprioritaskan oleh para ulama *mutaakhkhirin*,[40] karena kehidupan sosial masyarakat yang selalu berkembang dan hal ini tidak memungkinkan apabila penetapan hukum didasarkan pada satu peristiwa yang hanya bercermin pada masa lalu. Oleh karena itu, ketika hadis tersebut tidak didapatkan sebab-sebab turunnya, maka diusahakan untuk dicari keterangan sejarah atau riwayat hadis yang dapat menerangkan tentang kondisi dan situasi yang melingkupi ketika hadis itu ada (disebut sebagai *sya'n al-wurud* atau *aḥwal al-wurūd*).

c. Konfirmasi hadis dengan al-Quran dan Ilmu pengetahuan alam

Salah satu metode pendekatan yang paling penting untuk memahami makna kandungan hadis dengan baik adalah dengan cara mengkonfirmasikan langsung dengan al-Quran yang tidak diragukan lagi kebenarannya, karena

---

[39]*Ibid.*

[40]Muhammad Zuhri, *Telaah Matan; Sebuah Tawaran Metodologis*, Cetakan ke-1 (Yogyakarta: LESFI, 2003), 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ada hadis shahih yang kandungannya bertentangan dengan ayat-ayat al-Quran yang muhkam. Jika ditemukan pertentangan, maka terdapat beberapa kemungkinan, di antaranya adalah pemahaman terhadap hadis kurang tepat atau pertentangan terhadap hadis tersebut bersifat semu atau tidak hakiki.

Sedangkan mengkonfirmasikan hadis dengan disiplin ilmu yang lain seperti ilmu pengetahuan alam juga penting karena dapat membantu memahami teks hadis dan ayat-ayat al-Quran yang kebetulan menyinggung disiplin ilmu tertentu. Pendekatan dari segi ilmu pengetahuan alam biasanya menggunakan ilmu yang membahas tentang seluk beluk mahluk hidup, dalam hal ini yang dimaksud adalah ilmu biologi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id